

JURNAL ARSITEKTUR

Prodi Arsitektur STTC

IMPLEMENTASI PRINSIP DESAIN FUTURISTIK PADA PERANCANGAN TAMAN WISATA OCEAN JOURNEY DI KOTA BANDUNG <i>Adinda Leoni Osami Musa, Theresia Pynkyawati</i>	5
PERUBAHAN PENGGUNAAN MATERIAL PLAT KONVENSIONAL DENGAN PLAT HOLLOW CORE SLAB PADA PROYEK BASICS <i>Ersalina Alistya, Erwin Yunair Rahadia</i>	13
IMPLEMENTASI ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR PADA PERANCANGAN NEO ARTHA THEME PARK DI BANDUNG <i>Meilia Suseno Suryani, Theresia Pynkyawati</i>	20
IDENTIFIKASI ADAPTASI GAYA ARSITEKTUR KOLONIAL PADA BANGUNAN GEDUNG REKTORAT UNIVERSITAS CATUR INSAN CENDEKIA CIREBON <i>Evellien Tiara Hanni, Sasurya Chandra</i>	30
IDENTIFIKASI BENTUK ARSITEKTUR KOLONIAL PADA BANGUNAN GEDONG DUWUR INDRAMAYU <i>Fadli Loviandri, Nurhidayah</i>	36
PENERAPAN TEMA <i>NATURE IN SPACE</i> PADA PERANCANGAN PARAHYANGAN BOTANICAL GARDEN <i>Fawwaz Zahra Yasykur, Theresia Pynkyawati</i>	42
IDENTIFIKASI INTERIOR PADA BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI KOTA BANDUNG (STUDI KASUS : GPIB MARANATHA BANDUNG) <i>M Rizky Fauzi, Yusuf Satria Wicaksono, Rizky Julian Dewanto 3, Muhammad Daffa Wafda A, Ardhiana Muhsin</i>	49
ANALISIS PENGGUNAAN MATERIAL LANTAI EPOXY PADA GEDUNG PRODUKSI DAN PENGEMASAN VAKSIN BIO FARMA <i>Rika Ayu Junita, Theresia Pynkyawati</i>	58
PERUBAHAN PENGGUNAAN MATERIAL PLAT KONVENSIONAL DENGAN PLAT HOLLOW CORE SLAB PADA PROYEK BASICS <i>Ersalina Alistya, Erwin Yunair Rahadian</i>	65
MANFAAT PELAKSANAAN METODE DESIGN AND BUILD PADA PROYEK GEDUNG UTAMA KEJAKSAAN AGUNG RI TAHAP 1 <i>Rifa Ramadhanti, Nurtati Soewarno</i>	72
TRANSFORMASI BENTUK DAN RUANG PADA RUMAH PECINAN DI KAWASAN JAMBLANG <i>Sulis Yulistia, Iwan Purnama</i>	78
IDENTIFIKASI ELEMEN-ELEMEN DAN TRANSFORMASI BENTUK PADA MASJID PEJLAGRAHAN CIREBON <i>Maman Ismanto, Yovita Adriani</i>	87
IDENTIFIKASI FAKTOR LINGKUNGAN KENYAMANAN THERMAL PADA RUANG AULA LANTAI 4 KAMPUS SEKOLAH TINGGI TEKNOLOGI CIREBON <i>Imam Purnama , Eka Widiyananto</i>	94
IDENTIFIKASI FAKTOR LINGKUNGAN KENYAMANAN THERMAL PADA RUANG RUANG DALAM KANTOR MARKETING DI JATIWANGI SQUARE <i>Selbiana Yunita , Eka Widiyananto</i>	99

KATA PENGANTAR

Jurnal Arsitektur adalah jurnal yang diperuntukan bagi mahasiswa program studi arsitektur dan dosen arsitektur dalam menyebarkan ilmu pengetahuan melalui penelitian dan pengabdian dengan ruang lingkup penelitian dan pengabdian mengenai ilmu arsitektur diantaranya bidang keilmuan kota, perumahan dan permukiman, bidang keilmuan ilmu sejarah, filsafat dan teori arsitektur, bidang keilmuan teknologi bangunan, manajemen bangunan, building science, serta bidang keilmuan perancangan arsitektur.

Hasil kajian dan penelitian dalam Jurnal Arsitektur ini adalah berupa diskursus, identifikasi, pemetaan, tipologi, review, kriteria atau pembuktian atas sebuah teori pada fenomena arsitektur yang ada maupun laporan hasil pengabdian masyarakat.

Semoga hasil kajian dan penelitian pada Jurnal Arsitektur Volume 15 No. 2 Bulan OKTOBER 2023 ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada keilmuan arsitektur.

Hormat Saya,
Ketua Editor

Eka Widiyananto

JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.15 No.2 Oktober 2023

TIM EDITOR

Ketua

Eka Widiyananto,ST.,MT | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Anggota

Sasurya Chandra,ST.,MT | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Farhatul Mutiah,ST.,MT | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Yovita Adriani,ST | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr.Jimat Susilo ,S.Pd.,M.Pd | *Universitas Gunung Jati Cirebon*

Ardhiana Muhsin,ST.,MT | *Institut Teknologi Nasional Bandung*

Reviewer

Dr. Ir.Nurtati Soewarno, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Dr. Adam Safitri,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr.Iwan Purnama,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nono Carsono,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nurhidayah,ST.,M.Ars | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Ir.Theresia Pynkyawati, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Wita Widyandini,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Wijayakusuma Purwokerto*

Iskandar,ST.,MT. | *Prodi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Palembang*

Alderina Rosalia,ST.,MT. | *Prodi Arsitektur Universitas Palangka Raya*

Jurnal Arsitektur

p-ISSN 2087-9296

e-ISSN 2685-6166

© Redaksi Jurnal Arsitektur

Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Gd.Lt.1 Jl.Evakuasi No.11, Cirebon 45135

Telp. (0231) 482196 - 482616

Fax. (0231) 482196 E-mail : jurnalarsitektur@sttcirebon.ac.id

website : <http://ejournal.sttcirebon.ac.id/index.php/jas>

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	1
Daftar Isi	3
IMPLEMENTASI PRINSIP DESAIN FUTURISTIK PADA PERANCANGAN TAMAN WISATA OCEAN JOURNEY DI KOTA BANDUNG <i>Adinda Leoni Osami Musa, Theresia Pynkyawati</i>	5
PERUBAHAN PENGGUNAAN MATERIAL PLAT KONVENSIONAL DENGAN PLAT HOLLOW CORE SLAB PADA PROYEK BASICS <i>Ersalina Alistya, Erwin Yunair Rahadia</i>	13
IMPLEMENTASI ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR PADA PERANCANGAN NEO ARTHA THEME PARK DI BANDUNG <i>Meilia Suseno Suryani, Theresia Pynkyawati</i>	20
IDENTIFIKASI ADAPTASI GAYA ARSITEKTUR KOLONIAL PADA BANGUNAN GEDUNG REKTORAT UNIVERSITAS CATUR INSAN CENDEKIA CIREBON <i>Evellien Tiara Hanni, Sasurya Chandra</i>	30
IDENTIFIKASI BENTUK ARSITEKTUR KOLONIAL PADA BANGUNAN GEDONG DUWUR INDRAMAYU <i>Fadli Loviandri, Nurhidayah</i>	36
PENERAPAN TEMA <i>NATURE IN SPACE</i> PADA PERANCANGAN PARAHYANGAN BOTANICAL GARDEN <i>Fawwaz Zahra Yasykur, Theresia Pynkyawati</i>	42
IDENTIFIKASI INTERIOR PADA BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI KOTA BANDUNG (STUDI KASUS : GPIB MARANATHA BANDUNG) <i>M Rizky Fauzi, Yusuf Satria Wicaksono, Rizky Julian Dewanto 3, Muhammad Daffa Wafda A, Ardhiana Muhsin</i>	49
ANALISIS PENGGUNAAN MATERIAL LANTAI EPOXY PADA GEDUNG PRODUKSI DAN PENGEMASAN VAKSIN BIO FARMA <i>Rika Ayu Junita, Theresia Pynkyawati</i>	58
PERUBAHAN PENGGUNAAN MATERIAL PLAT KONVENSIONAL DENGAN PLAT HOLLOW CORE SLAB PADA PROYEK BASICS <i>Ersalina Alistya, Erwin Yunair Rahadian</i>	65
MANFAAT PELAKSANAAN METODE DESIGN AND BUILD PADA PROYEK GEDUNG UTAMA KEJAKSAAN AGUNG RI TAHAP 1 <i>Rifa Ramadhanti, Nurtati Soewarno</i>	72

TRANSFORMASI BENTUK DAN RUANG PADA RUMAH PECINAN DI KAWASAN JAMBLANG <i>Sulis Yulistia, Iwan Purnama</i>	78
IDENTIFIKASI ELEMEN-ELEMEN DAN TRANSFORMASI BENTUK PADA MASJID PEJLAGRAHAN CIREBON <i>Maman Ismanto, Yovita Adriani</i>	87
IDENTIFIKASI FAKTOR LINGKUNGAN KENYAMANAN THERMAL PADA RUANG AULA LANTAI 4 KAMPUS SEKOLAH TINGGI TEKNOLOGI CIREBON <i>Imam Purnama , Eka Widiyananto</i>	94
IDENTIFIKASI FAKTOR LINGKUNGAN KENYAMANAN THERMAL PADA RUANG RUANG DALAM KANTOR MARKETING DI JATIWANGI SQUARE <i>Selbiana Yunita, Eka Widiyananto</i>	99

IDENTIFIKASI ELEMEN-ELEMEN DAN TRANSFORMASI BENTUK PADA MASJID PEJLAGRAHAN CIREBON

Maman Ismanto ¹, Yovita Adriani ²,

Program Studi Arsitektur ¹ – Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Program Studi Arsitektur ² – Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Email: ismantomaman62@gmail.com ¹, yovita.adriani@gmail.com ²,

ABSTRAK

Cirebon merupakan salah satu kota tertua di Jawa Barat yang berdiri sejak abad ke 15 Masehi, dan di Cirebon juga terdapat beberapa bangunan bersejarah terutama pada bangunan masjid, sehingga kota ini dikenal sebagai salah satu kota sakral bagi umat Islam. Masjid pertama dan tertua di Kota Cirebon adalah Masjid Pejlagrahan yang dibangun oleh Pangeran Cakrabuana atau Pangeran Walangsungsang, masjid Pejlagrahan dulunya digunakan sebagai tempat sholat oleh Pangeran Cakrabuana dan masyarakat setelah pulang berlayar, karena masjid ini posisinya dekat dengan bibir pantai. Akibat terjadinya perubahan garis pantai yang mengakibatkan terjadinya tanah timbul atau pengendapan secara alami di pantai tersebut. Sehingga saat ini Masjid Pejlagrahan tidak lagi terletak di bibir pantai, tetapi terletak di tengah pemukiman penduduk. Masjid Pejlagrahan berada disamping kompleks kesultanan kasepuhan Kota Cirebon, lebih tepatnya terletak di Gang Pejlagrahan, Jalan May Sastraatmaja, Kampung Sitimulya, Kelurahan Kasepuhan, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon, Jawa Barat. Masjid Pejlagrahan merupakan bangunan cagar budaya yang didalamnya terdapat elemen-elemen masjid yang masih terjaga keasliannya sehingga perlu adanya pemeliharaan dan pelestarian. Keberadaan Masjid Pejlagrahan ini belum banyak diketahui oleh masyarakat luar. Diharapkan supaya masjid ini dapat dijadikan sebagai objek wisata religi supaya keberadaannya banyak diketahui oleh masyarakat luar dan dapat dijadikan sebagai bentuk pembelajaran bagi generasi muda untuk mengetahui nilai-nilai sejarah dalam arsitektur masjid. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan data, informasi dan pengetahuan mengenai arsitektur Masjid Pejlagrahan Cirebon.

Kata kunci : Masjid Pejlagrahan Cirebon, Elemen-elemen, Transformasi Bentuk

1. PENDAHULUAN

Kota Cirebon merupakan kota yang terletak di bagian timur Provinsi Jawa Barat. Kota Cirebon memiliki bentuk wilayah yang memanjang sekitar 8 kilometer dari barat ke timur dan sekitar 11 kilometer dari utara ke selatan dengan ketinggian dari permukaan laut ± 5 meter. Wilayah Kota Cirebon merupakan dataran rendah dengan ketinggian bervariasi antara 0-200 meter di atas permukaan laut. Kota Cirebon memiliki banyak bangunan cagar budaya yang masih diminati dan dikunjungi oleh masyarakat, salah satunya bangunan masjid, yaitu Masjid Pejlagrahan Cirebon.



Gambar 1 : Masjid Pejlagrahan Cirebon
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Masjid Pejlagrahan merupakan masjid pertama dan tertua di Kota Cirebon yang dibangun oleh Pangeran Cakrabuana atau Pangeran Walangsungsang, beliau merupakan putra dari Prabu Siliwangi dan Nyi Subang Larang. Menurut Fery Taufiq El Jaquene, dalam buku Hitam Putih Pajajaran, (2020). Walang Sungsang putra Prabu Siliwangi menikah dengan Nyi Endang Geulis putri dari Ki Gedheng Danuasih. Setelah menikah Walang Sungsang mendirikan padukuhan Lemah Wungkuk yang kemudian dikembangkan menjadi Keraton Pakungwati. Keraton Pakungwati menjadi bagian dari Kerajaan di bawah kekuasaan Kerajaan Galuh Pajajaran, dengan mengangkat Walang Sungsang menjadi raja di keraton Pakungwati dengan memberikan gelar Sri Mangan Pangeran Cakrabuana. Pangeran Cakrabuana saat membangun Keraton Pakungwati juga membangun tajug atau masjid Pejlagrahan yang merupakan masjid pertama yang didirikan di Keraton Pakungwati. Masjid Pejlagrahan dibangun disamping keraton Pakungwati yang kini menjadi keraton Kesepuhan Cirebon, masjid Pejlagrahan dibangun di atas aliran mata air sehingga disebut Pejlagrahan yang artinya rumah air, karena di kanan bangunan

masjid terdapat sebuah sumur.



Gambar 2 : Sumur di Masjid Pejlagrahan Cirebon
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Terdapat dua versi tahun masa pembangunan Masjid Pejlagrahan, yaitu tahun 1445 M menurut Suaka Purbakala, dan 1452 M menurut Babad Cirebon. Masjid Pejlagrahan dibangun sebagai tempat ibadah, sekaligus sebagai tempat pengajaran agama Islam bagi para penduduk dan dijadikan tempat shalat saat Pangeran Cakrabuana pulang dari berlayar, karena posisi tajug yang dekat dengan laut, hingga kini, masjid pejragrahan masih berfungsi dengan baik dan juga digunakan sebagai tempat sholat dan ibadah lainnya, serta banyak juga masyarakat dari luar kota yang datang ke masjid tersebut, baik untuk sholat atau mengetahui nilai sejarah dari masjid pejlagrahan.



Gambar 3 : Masjid Pejlagrahan Cirebon
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Dibangunnya masjid yaitu untuk memenuhi keperluan ibadah umat yang beragama Islam, sehingga fungsi dan perannya ditentukan oleh kaidah-kaidah Islam. Selain dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan masa dimana masjid di dirikan yang seharusnya dilengkapi dengan fasilitas yang sesuai dengan lingkungan dan masa dimana masjid dibangun. Dimasjid pejlagrahan sendiri fasilitas yang masih cukup kurang yaitu akses parkir dan akses untuk ke masjid, sehingga harus jadi perhatian penting supaya dapat dilakukan Tindakan lebih lanjut sehingga masalah tersebut bisa secepatnya diselesaikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari informasi, baik itu terkait dengan elemen-elemen masjid, transformasi bentuk dan nilai sejarah serta dapat memecahkan permasalahan yang terdapat di lingkungan masjid tersebut. Sedangkan manfaat penelitian yang diharapkan dari seluruh kegiatan dan

pembahasan ini adalah sebagai berikut:

- Manfaat Bagi perguruan tinggi yaitu hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan pengetahuan dalam bidang ilmu arsitektur.
- Diharapkan dapat menambah koleksi dokumen ilmu arsitektur khususnya dalam arsitektur masjid.
- Dapat memperkaya pemahaman mengenai arsitektur masjid.
- Diharapkan dapat menjadi rujukan studi sekaligus masukan untuk mengembangkan berbagai konsep penelitian mengenai arsitektur masjid.
- Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat diterima sebagai suatu masukan yang berguna untuk pembangunan masjid yang memiliki nilai sejarah yang kuat yang berada di permukiman masyarakat
- hasil penelitian diharapkan dapat lebih menambah pemahaman dan membuka ilmu arsitektur terutama mengenai arsitektur masjid.

2. KERANGKA TEORI

2.1. Arsitektur Masjid

Masjid merupakan bangunan tempat bagi orang Islam melakukan ibadah yang dapat dilakukan secara massal/ jamaah maupun individual, serta kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan Islam (Zein, 1986). Dari segi Bahasa, Masjid berasal dari kata sajada-sujud, yang berarti patuh, taat serta tunduk penuh hormat dan takzim. Sujud dalam syariat yaitu berlutut, meletakkan dahi, kedua tangan ketanah, oleh karena itu bangunan khusus yang dibuat untuk sholat disebut masjid yang artinya tempat untuk sujud (Sumalyo, 2000). Menurut istilah, masjid adalah tempat beribadah kepada Allah SWT dan sebagai pusat kebudayaan Islam. Sedangkan secara harfiah kata masjid berasal dari bahasa arab yang berarti tempat sujud. Namun jika dimaknai lebih dalam, konteks masjid bukan hanya sekedar tempat untuk sujud / sembahyang saja. Hal ini karena dalam sabda Rasulullah SAW ;"Seluruh jagat telah dijadikan bagiku masjid (tempat sujud)" (HR bukhari 7:1), hal ini mengandung arti bahwa tempat sujud tidak selalu terikat tempat. Ibadah / sujud dapat dilakukan dimana saja sepanjang tempat tersebut suci dan bersih dari Najis.

2.2. Elemen-Elemen Arsitektur

Elemen-elemen arsitektur sebagaimana yang dikemukakan oleh Ching (2000) dan Krier (2001) yaitu elemen lantai, elemen dinding, elemen kolom/penyangga, elemen pintu, elemen jendela, elemen ventilasi, elemen langit-langit/plafon, dan elemen atap. elemen-elemen ini menjadi salah satu

variabel dalam penelitian ini yang dikategorikan sebagai elemen yang bersifat structural. Sedangkan elemen-elemen masjid yaitu elemen mimbar, elemen mihrab, elemen ruang sholat atau ruang (tempat) azan, elemen tempat wudu, elemen tifa/bedug. elemen-elemen ini menjadi salah satu variabel dalam penelitian ini yang dikategorikan sebagai elemen yang bersifat nonstruktural.

2.3. Teori Tranformasi

Terdapat 3 faktor yang dapat dijadikan tolak ukur dari sebuah perubahan (N.J Habraken, 1978) yaitu, (1) Spatial System, sistem spasial berkaitan dengan ruang, organisasi ruang, dan pola hubungan ruang. (2) Physical System, berkaitan dengan konstruksi dan penggunaan material-material yang digunakan untuk mewujudkan fisik dari sebuah bangunan. (3) Stylistic System, meliputi bentuk facade ataupun unsur-unsur lain yang berada diluar ruangan. Menurut Ching & Habraken (1978), perubahan bentuk bangunan terdiri dari dua aspek yaitu :

1. Aspek wujud, aspek wujud meliputi bentuk atap, dinding, lantai, struktur, bentuk jendela, dan pintu.
2. warna.

2.4. Klasifikasi Bangunan Masjid

Menurut keputusan dirjen bimbingan masyarakat islam nomor DJ.II/802 tahun 2014, tentang standar pembinaan manajemen masjid, masjid terbagi menjadi beberapa klasifikasi antara lain :

1. Masjid Negara, merupakan masjid yang berada di Ibukota Negara, menjadi pusat berbagai kegiatan keagamaan tingkat kenegaraan.
2. Masjid Nasional, merupakan masjid yang berada di tingkat provinsi yang ditetapkan oleh menteri agama sebagai masjid nasional. sebagai pusat berbagai kegiatan keagamaan setingkat provinsi.
3. Masjid Raya, merupakan masjid yang berada di tingkat provinsi yang diresmikan oleh gubernur atas rekomendasi kepala kantor wilayah kementerian agama provinsi sebagai masjid raya. Menjadi pusat berbagai kegiatan keagamaan setingkat provinsi.
4. Masjid Agung, merupakan masjid yang terletak di pusat pemerintahan kota/kabupaten yang ditetapkan oleh walikota/bupati atas rekomendasi dari kepala kantor kementerian agama tingkat kabupaten/kota. Sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan setingkat kota/kabupaten.
5. Masjid Besar, merupakan masjid yang berada di tingkat kecamatan yang ditetapkan oleh pemerintah daerah setingkat Camat atas rekomendasi kepala KUA kecamatan sebagai masjid besar.

Menjadi pusat kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan setingkat kecamatan.

6. Masjid Jami', merupakan masjid yang berada dipusat pemukiman di wilayah desa/kelurahan, berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan warga masyarakat sekitar.
7. Masjid Bersejarah, merupakan masjid yang memiliki nilai sejarah karena berada di kawasan peninggalan kerajaan/wali yang memiliki nilai lebih dalam penyebaran agama islam. dibangun oleh para raja/sultan/para wali sehingga menjadi saksi bisu kegiatan bersejarah peradaban islam dan bangsa Indonesia.

2.5. Makna Simbolisasi Warna Dalam Islam

Warna terbagi menjadi dua menurut ilmu psikologi. Pertama, warna positif yaitu warna yang dapat meningkatkan sebuah rasa kegembiraan. Kedua, yaitu warna negatif adalah warna yang dapat membawa sifat seseorang memiliki emosi yang tidak stabil.(Meilani, 2015) Beberapa makna simbolisasi warna antara lain :

1. Merah
melambangkan semangat, aktif, berani, tanda bahaya, tanda berhenti, keindahan. Memiliki symbol keindahan alam.
 2. Kuning
Melambangkan cerah, Menunjukkan kejernihan pikiran, ketajaman perhatian, mencolok, warna ekspresi riang gembira, memiliki symbol keadaan manusia didunia, symbol hewan, symbol api, dan symbol kebinasaan.
 3. Hijau
Melambangkan natural, sejuk, kesegaran, dan tentram. Memiliki symbol bumi, symbol surga, dan symbol mimpi.
 4. Biru
Melambangkan Warna dingin, damai, kejujuran, kebijaksanaan, dan sifat dipercaya, memiliki symbol hari kiamat.
 5. Hitam
Melambangkan Kesan tak terbatas, misterius, memiliki symbol kiamat, symbol ekspresi wajah,
 6. Putih
Melambangkan Penerang, kemurnian spiritualisme, bersih, dan suci. Memiliki symbol surga, symbol mukjizat, symbol waktu fajar dan symbol ekspresi.
- Islam memiliki warna yang sangat erat dengan ajarannya yaitu warna hijau. mengapa warna hijau memiliki keistimewaan dalam islam :
1. Memiliki gambaran warna yang baik

Hijau disebutkan beberapa kali dalam islam, melalui Al-Qur'an dan Hadits. Diibaratkan sebagai warna sungai di surga, warna pakaian dan lainnya, hijau juga merepresentasikan keseimbangan antara dunia dan akhirat, sehingga warna hijau banyak digunakan untuk bangunan masjid.

2. Tema Warna Al-Qur'an

Warna hijau cukup sering muncul di Al-Qur'an yang dikatakan sebagai latar warnanya. Banyak barang disurga termasuk pakaiannya penghuninya menggunakan warna hijau, hingga taman pun berwarna hijau. Adapun ungkapan setelah bumi mati dan akan dipulihkan Kembali disebut sebagai "hijau", Nabi Muhammad SAW juga mengenakan banyak warna hijau sebagai pakaiannya.

3. Hijau Simbol Islam

Sudah menjadi tradisi dimana umat islam menampilkan diri dengan warna hijau, warna hijau digunakan sebagai warna utama kaligrafi islam yang menunjukkan kompleksitas ide seorang muslim, warna hijau juga digunakan sebagai latar bendera jihad dan kini warna hijau banyak diadaptasi untuk cat masjid.

4. Warna Penenang

Beberapa ilmuwan dan peneliti percaya bahwa warna Panjang gelombang yang sesuai dengan warna hijau mampu menyejukan mata. Adanya warna hijau sebagai penenang pada mata cukup menjelaskan alasan cat masjid banyak yang menggunakan warna hijau, hal ini berfungsi untuk menenangkan jiwa para Jemaah yang sedang beribadah.

5. Melambungkan sebuah Kehidupan

Warna hijau memiliki makna positif sebagai symbol kehidupan, ketika rumput, ladang, dan gunung tidak hijau, maka hamper tidak ada makhluk hidup disana. Tumbuhan juga bisa tumbuh hanya jika ada air yang mengubahnya menjadi hijau, sehingga bisa memberikan kehidupan kepada hewan. Alasan Allah SWT memberikan hujan ke bumi adalah mengubah segala sesuatu menjadi hijau, kejadian ini dapat membantu umat islam mensyukuri nikmat Allah SWT ketika berada di masjid.

6. Warna kesukaan Nabi Muhammad SAW

Warna hijau dapat dikatakan sebagai warna kesukaan Rasulullah, hal itu karena pakaian yang dikenakan Rasulullah paling banyak berwarna hijau, seperti jubah, sorban hijau dan banyak tulisannya yang mengacu pada warna hijau. Adapun bagian dalam Al-Qur'an tentang orang yang memasuki surga akan mengenakan pakaian hijau

dari sutra halus. Menggunakan cat masjid berwarna hijau akan membantu meningkatkan rasa cinta kepada Rasulullah.

7. Hijau Memiliki tempat Istimewa dalam Sejarah Islam

Dalam sejarah Islam, hijau sebagai pengikat Al-Qur'an, hiasan utama masjid, dan sebagai penutup makam para sufi. Banyak negara muslim didunia yang menggunakan warna hijau sebagai tema utama benderannya, hal ini sangat dipengaruhi oleh penyebutan warna hijau dalam Al-Qur'an.

Sebenarnya warna hijau sangat berkaitan dengan alam, jadi orang sering menggambarkan sebagai warna yang alami, segar, dan tenang

2.6. Fungsi Bangunan Masjid

Beberapa fungsi bangunan masjid antara lain :

1. Sebagai pusat peribadatan umat muslim

Fungsi utama masjid adalah sebagai tempat ibadah terutama sholat lima waktu dan sholat jumat. Dalam kebutuhan ibadah tentunya tempat harus dapat menciptakan suasana yang khushyuk, aman dan nyaman sehingga dalam berhubungan dengan sang pencipta dapat berlangsung dengan khitmat dan tercapai ketenangan batin bagi para Jemaah.

2. Sebagai pusat pendidikan & ilmu pengetahuan

Dalam rangka untuk membentuk akhlak masyarakat yang bermoral, tentunya akan baik jika ajaran-ajaran keislaman ditanamkan pada masyarakat sejak usia dini. Fasilitas Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) disediakan agar dapat membentuk manusia yang bermoral pada masa mendatang.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan Teknik meneliti secara objektif yang meliputi pengumpulan data, dokumentasi, observasi lapangan, wawancara, pengamatan objek dan pengukuran. Objek yang diteliti berupa elemen-elemen masjid seperti tempat sholat, mihrab (penunjuk arah kiblat), mimbar (tempat duduk untuk memberikan ceramah atau khutbah), serambi, tempat wudhu dan lainnya. Serta transformasi bentuk dari masjid. Dalam penelitian ini juga menggunakan pemahaman melalui penelusuran dari beberapa bidang informasi dan beberapa jurnal yang terkait dengan judul penelitian ini, sehingga akan memudahkan dalam mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian

4. PEMBAHASAN

4.1. Lokasi Penelitian

Masjid Pejlagrahan yang menjadi lokasi penelitian terletak di Gang Pejlagrahan, Jalan May Sastraatmaja, Kampung Sitimulya, Kelurahan Kasepuhan, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon, Jawa Barat.



Gambar 4 : Lokasi Masjid Pejlagrahan Cirebon
Sumber : Google Maps 2023

4.2. Elemen-Elemen Bangunan Masjid

Elemen-elemen utama atau pokok dari ruang dalam bangunan masjid, menurut Sumalyo (2000) adalah tempat sholat, mihrab (tanda arah kiblat), mimbar (tempat duduk memberikan ceramah), serambi dan tempat wudhu. Minaret (Menara) dan dikka adalah elemen pendukung atau pelengkap yang tidak selalu ada disetiap masjid. Elemen-elemen utama pada bangunan Masjid Pejlagrahan meliputi mihrab, mimbar, ruang sholat, serambi dan tempat wudhu. Berikut merupakan pembahasan dari elemen-elemen ruang Masjid Pejlagrahan, yaitu:

4.2.1. Mihrab

Mihrab merupakan ruang yang menonjol di bagian tengah pada dinding barat masjid, dan dijadikan petunjuk arah kiblat yang digunakan oleh imam sebagai tempat untuk memimpin sholat. Mihrab yang terdapat pada masjid pejlagrahan memiliki bentuk yang sama dengan masjid pada umumnya, hanya saja ukuran mihrab masjid pejlagrahan memiliki ukuran yang cukup kecil, yaitu lebar 40 cm dan tinggi 170 cm. Bentuk mihrab lengkung berfungsi untuk menambah estetika, dan material yang digunakan pada mihrab yaitu batu bata yang dilapisi oleh keramik ukuran 20X40 cm.



Gambar 5 : Mihrab Masjid Pejlagrahan
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

4.2.2. Mimbar

Mimbar merupakan tempat yang digunakan untuk memberikan ceramah atau khutbah kepada Jemaah masjid. Posisi mimbar terletak di sebelah kanan mihrab, mimbar masjid pejlagrahan memiliki ukuran lebar 60 cm dan tinggi 220 cm. Mimbar Masjid Pejlagrahan masih terjaga keasliannya, belum pernah diganti sejak masjid tersebut dibangun dan direnovasi. Material mimbar terbuat dari kayu jati dan dilapisi cat warna hitam supaya tidak dimakan rayap.



Gambar 6 : Mimbar Masjid Pejlagrahan
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

4.2.3. Ruang Sholat

Pada umumnya ruang sholat terdiri atas dua ruang yaitu ruang sholat laki-laki dan ruang sholat perempuan, ruang sholat laki-laki terletak di ruang utama masjid, dan di belakang ruang utama serta ruang sholat perempuan terletak di samping sebelah kanan ruang utama (ruang sholat laki-laki).



Gambar 7 : Ruang Sholat Laki-Laki
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Ruang sholat perempuan, dapat difungsikan sebagai ruang untuk pertemuan masyarakat, pengajian, belajar keagamaan untuk anak-anak.



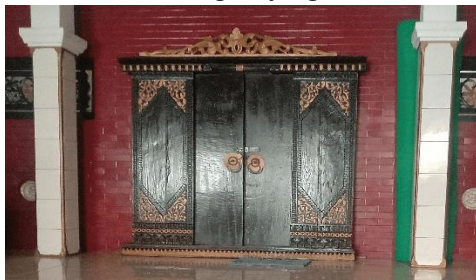
Gambar 8 : Ruang Sholat Perempuan
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Pada ruang sholat laki-laki (utama) terdapat 4 soko guru yang masih asli yang terbuat dari kayu jati, namun sekarang sudah dilapisi cet kayu untuk bagian atas, dan bagian bawahnya di cor dan dilapisi oleh keramik ukuran 25X25 cm dengan begitu soko guru tersebut tetap terjaga keawetannya.



Gambar 9 : Soko Guru yang Masih Asli
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Terdapat 2 soko guru di luar ruang utama, tepatnya disamping pintu masuk utama, soko guru ini merupakan soko guru tambahan pada saat renovasi, jadi tidak termasuk soko guru yang asli.



Gambar 10 : Soko Guru Tambahan
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

4.2.4. Serambi

Serambi merupakan ruangan yang berada di luar bangunan inti masjid, dan biasanya di bedakan dengan ketinggian lantai yang lebih rendah, letak serambi masjid pejlagrahan berada di depan pintu masuk bangunan masjid, dan didepan serambi tersebut terdapat sebuah tulisan tahun renovasi bangunan masjid tersebut, serambi juga bisa digunakan untuk kegiatan yang sifatnya social, material lantai serambi terbuat dari keramik ukuran 30x30 cm.



Gambar 11 : Serambi Masjid Pejlagrahan
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

4.2.5. Tempat Wudhu

Tempat wudhu merupakan tempat yang digunakan untuk bersuci ketika hendak sholat atau ibadah lainnya. Letak tempat wudhu di masjid pejlagrahan untuk laki-laki terletak di samping kiri bangunan masjid dan letak tempat wudhu perempuan disamping kanan bangunan masjid. Dan diantara tempat wudhu laki-laki dan perempuan terdapat jembatan (tempat untuk menampung air) jembatan tersebut terdapat lafad arab dan sudah ada sejak zaman dulu, dengan fungsi yang sama yaitu untuk berwudhu ketika mau beribadah dan digunakan juga untuk mandi ataupun lainnya.



Gambar 12 : Tempat Wudhu Laki-Laki
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023



Gambar 13 : Tempat Wudhu Perempuan
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

5. PENUTUP

Masjid Pejlagrahan merupakan masjid tertua dan pertama di Kota Cirebon yang dibangun oleh pangeran Cakrabuana atau Pangeran Walangsungsang, masjid yang di bangun di samping Keraton Kesepuhan ini dulunya di gunakan oleh masyarakat untuk beribadah setelah pulang berlayar karena posisi masjid yang dekat dengan laut. Terdapat dua versi tahun masa pembangunan Masjid Pejlagrahan, yaitu tahun 1445 M menurut Suaka Purbakala, dan 1452 M menurut Babad Cirebon,

sampai sekarang, masjid pejragrahan masih berfungsi dengan baik dan juga digunakan sebagai tempat sholat dan ibadah lainnya, walaupun banyak keaslian dari bangunan yang hilang karena renovasi, tetapi masih ada Sebagian yang keasliannya tetap terjaga dengan baik sampai sekarang. Bangunan cagar budaya adalah bangunan yang memiliki sejarah tentang peradaban di masa lalu, maka dari itu kita sebagai masyarakat yang masih peduli dengan nilai sejarah harus bisa menjaga dan melestarikan peninggalan-peninggalan sejarah yang masih ada, pemeliharaan dan pelestarian bangunan cagar budaya ini diperlukan keterlibatan antara pemerintah daerah dan masyarakat untuk saling bekerja sama dalam menjaga dan melestarikan bangunan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- El Jaquene, Fery Taufiq. 2020. *Hitam Putih Pajajaran*. Yogyakarta: Araska.
- Zein, M.W. 1986. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: PT.Bina Ilmu.
<http://masjid2000.org>
- Sumalyo, Yulianto. 2001. *Arsitektur Mesjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Gadjah Mada University Press Habraken, N.J, (1983), Transformation of The Site, Massacusetts : A Water Press
- Carey, Moya (....) *Ensiklopedia Seni dan Arsitektur Islam*. Jakarta: Erlangga. Terjemahan Ching, F.D.K (2000).
- Krier, Rob (2001). *Komposisi Arsitektur*. Jakarta: Erlangga. Terjemahan
- Meilani. "Memahami Warna Melalui Teori Prang Color." *Memahami Warna Melalui Teori Prang Color* (Blog), 25 Agustus 2015.
- Struthers, J. (2008), *Terapi Warna (Cara Praktis Menggunakan Warna Untuk Menyembuhkan Dan Meningkatkan Kualitas Hidup)*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Gazalba, Sidi. 1962. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Kordinator Dakwah. 1990. *Pengelolaan Masjid Dalam Pengembangan Dakwah Islamiyah*. DKI Jakarta.
- Setiabudi, B. (2017). *Masjid Kuno Cirebon*, Bandung: Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI);
<https://jamdigital.co.id/info/keistimewaan warna hijau masjid/warna-hijau/3/>